

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Utama (2013) Mengemukakan bahwa Pendidikan jasmani merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan pada umumnya yang mempengaruhi potensi peserta didik dalam hal kognitif, afektif dan psikomotor melalui aktivitas jasmani. Melalui aktivitas jasmani anak akan memperoleh berbagai macam pengalaman yang berharga untuk kehidupan seperti kecerdasan, emosi, perhatian, kerjasama, keterampilan, dsb. Aktivitas jasmani untuk pendidikan jasmani ini dapat melalui olahraga atau non olahraga.

Sedangkan Melyza dan Agus (2021) menyebutkan Pendidikan jasmani ialah kegiatan proses pembelajaran dengan memanfaatkan aktifitas bersifat jasmani yang telah disusun secara sistematis yang memiliki tujuan guna mengembangkan dan meningkatkan individu secara kognitif, organik, perseptual dan emosional pada kerangka system dunia pendidikan tingkat nasional. Seperti yang dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan jasmani merupakan salah satu proses pendidikan yang sangat penting untuk menunjang proses pengembangan kemampuan siswa. Pendidikan jasmani juga dapat dimaknai sebagai proses pendidikan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari yang pembelajarannya tidak hanya melalui konsep dan teori saja, tetapi juga aktivitas jasmani yang dilakukan di luar ruangan guna memberikan peranan penting dalam pembentukan karakter serta dapat mempersiapkan siswa untuk mengubah tingkah lakunya menjadi pribadi yang dewasa.

Dalam melaksanakan pendidikan terdapat proses belajar mengajar yang dimana guru dan siswa saling berinteraksi satu sama lain, dan saling bekerjasama dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang sama. Permasalahan yang dialami bangsa Indonesia salah satunya adalah Pendidikan. Salah satu contoh permasalahannya yaitu masalah efektivitas dan efisiensi pembelajaran. Permendikbud RI No. 41 tahun 2007 Pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Proses pembelajaran perlu direncanakan, dilaksanakan, dinilai, diawasi agar terlaksana secara efektif dan efisien. Proses pembelajaran melibatkan dua subjek, yaitu guru dan siswa yang akan menghasilkan suatu perubahan pada diri siswa sebagai hasil dari kegiatan pembelajaran, untuk mencapai maksud diatas maka diperlukan pemahaman dan

Syaeful Bahrudin, 2024

PENGARUH FLIPPED CLASSROOM DALAM PENDIDIKAN JASMANI TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA SMA NEGERI JATINANGOR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

keterampilan guru pada model-model pembelajaran agar dalam pelaksanaan pembelajaran guru dapat menyampaikan materi kepada peserta didik secara efektif dan efisien.

Pembelajaran yang efektif dapat menghasilkan hasil belajar lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran yang pasif. Selain itu pembelajaran efektif juga dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terutama dalam memahami suatu materi yang sedang dipelajari. Menurut (Saefudin 2014) guru berperan sebagai fasilitator yang secara demokratis memberi arahan akan peta proses pembelajaran yang berlangsung. Pembelajaran seolah-olah dikemas oleh siswa sendiri berdasarkan peta proses yang telah ditunjukkan oleh guru sebagai fasilitator. Pembelajaran seharusnya tidak memosisikan peserta didik hanya sebagai pendengar saja sedangkan guru aktif berceramah di depan peserta didik. Pembelajaran yang baik adalah mengikutsertakan peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga tercipta suasana kelas yang aktif dan efektif.

Pembelajaran menurut (Hamalik 2003) adalah suatu kombinasi yang tersusun antara unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling memengaruhi untuk mencapai suatu tujuan.

Pelaksanaan pembelajaran didalam kelas merupakan salah satu tugas utama guru. Pada pengajaran konvensional guru lebih berperan sedangkan siswa hanya sebagai pendengar materi, sehingga siswa cenderung bersifat pasif. Pola pengajaran konvensional telah menetapkan siswa untuk memperhatikan pengajaran guru dikelas. Setelah materi yang telah disampaikan terpenuhi biasanya siswa diberikan sebuah pekerjaan rumah untuk menunjukkan penguasaan topik yang telah dicapai siswa sebagai penilaian keberhasilan.

Biasanya pola pengajaran seperti ini, siswa hanya belajar dirumah jika ada pekerjaan rumah yang diberikan guru saja, selebihnya jika guru tidak memberikan tugas maka siswa tidak akan belajar. Sehingga siswa hanya belajar saat proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) berlangsung hanya mendapatkan materi yang sedikit dibandingkan dengan siswa yang sebelum proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) belajar terlebih dahulu dirumahnya. Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, telah membawa dampak besar pada berbagai bidang dalam kehidupan manusia dewasa ini, begitupun dalam bidang pendidikan. kualitas pendidikan secara umum merupakan faktor penting yang berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran, hal ini menuntut para pelaku Pendidikan terutama guru untuk lebih kreatif dan inovatif dalam proses pembelajaran dikelas.

Syaeful Bahrudin, 2024

PENGARUH FLIPPED CLASSROOM DALAM PENDIDIKAN JASMANI TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA SMA NEGERI JATINANGOR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dalam memenuhi tuntutan perkembangan zaman tersebut, hakekat pendidikan pada dasarnya adalah untuk menyiapkan siswa melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau pelatihan agar menjadi lebih aktif dan kreatif. Upaya pemerintah Indonesia dalam meningkatkan kualitas Pendidikan agar dapat memenuhi kebutuhan masyarakat pada era perkembangan teknologi ini salah satunya dengan mengembangkan kurikulum 2013. Dimana pada pelaksanaannya kurikulum 2013 guru bukan sebagai pusat pembelajaran lagi melainkan siswa yang dijadikan sebagai pusat pembelajaran (student center). Guru tetap menyiapkan bahan-bahan sebelum pembelajaran dimulai dan guru diberikan kebebasan untuk menggunakan model, metode atau pendekatan dalam pembelajaran asalkan sesuai dengan tujuan kurikulum 2013 yaitu menjadikan siswa sebagai pusat pembelajaran dan siswa berperan aktif ketika proses belajar mengajar berlangsung.

Menurut (Laefudin :2017) belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon, namun stimulus dan respon yang dimaksud harus berbentuk tingkah laku yang dapat diamati (observasi) dan dapat diukur, serta model pembelajaran yang tepat agar tujuan pembelajaran dapat dicapai. Guru tidak mudah menjelaskan kepada murid-muridnya hanya dalam bentuk Bahasa sehingga guru membutuhkan suatu media dalam penyampaian teorinya. Salah satu media yang dapat digunakan adalah memanfaatkan teknologi yaitu berupa media visualisasi dalam bentuk video pembelajaran. Mengkaji pembelajaran Pendidikan Jasmani di Sekolah Menengah Atas yang telah dilakukan saat Praktik Keterampilan Mengajar (PKM) melalui wawancara secara stuktur, sebagian siswa menjawab tertari terhadap pelajaran Pendidikan Jasmani namun kebanyakan siswa menjawab bahwa Pendidikan Jasmani merupakan salah satu mata pelajaran yang dianggap membosankan dengan mata pelajaran lainnya. Sehingga saat dilakukan tes pencapaian suatu materi tidak sedikit peserta didik yang mendapatkan nilai yang kurang baik.

Seiring perkembangan zaman, pandangan mengenai pembelajaran mulai mengalami perubahan. Metode pembelajaran di dalam kelas yang selama ini berupa metode pembelajaran konvensional seperti ceramah, diskusi, dan tanya jawab, sekarang tidak menutup kemungkinan untuk dipadukan dengan teknologi yang semakin canggih dalam dunia pendidikan. Hal ini dapat menjadi solusi dalam melengkapi keterbatasan atau kesulitan dalam proses pembelajaran. Pandangan mengenai pembelajaran beralih pada paradigma konstruktivisme, dimana proses pembelajaran lebih pada memaknai sendiri

Syaeful Bahrudin, 2024

PENGARUH FLIPPED CLASSROOM DALAM PENDIDIKAN JASMANI TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA SMA NEGERI JATINANGOR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

setiap pengetahuan yang diperoleh. Pergeseran paradigma pendidikan saat ini lebih menekankan student center learning (SCL) atau kegiatan yang orientasinya berpusat pada siswa. Sehingga proses belajar tidak hanya terpaku dengan guru, akan tetapi siswa juga bisa menjadi lebih aktif dalam belajar. Menurut Chandra, dkk (2016) Student Centered Learning (SCL) merupakan pendekatan yang memberdayakan peserta didik menjadi pusat perhatian selama pembelajaran berlangsung. Pendekatan pembelajaran tersebut menjadikan peserta didik untuk berperan aktif dalam proses belajar dengan memaknai pengetahuannya secara mandiri. Dalam pendekatan ini, guru sebagai pendidik tidak lagi menjadi pusat sumber belajar bagi peserta didik, akan tetapi sebagai fasilitator guna membantu apa yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran serta menggali potensi yang dimiliki peserta didik. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pendekatan ini yaitu model flipped classroom.

Menurut Damayanti dan Utama (2016) Model *Flipped classroom* memberikan apa yang umumnya di lakukan di kelas dan apa yang umumnya dilakukan sebagai pekerjaan rumah kemudian dibalik atau ditukar. Jadi siswa di luar kelas mendalami materi sebelum masuk kelas, kemudian ketika di kelas siswa mengerjakan latihan maupun berdiskusi atau menyelesaikan masalah dengan didampingi guru. Model pembelajaran ini dapat memberikan keluasaan interaksi antara guru dan siswa sehingga proses pembelajaran menjadi lebih aktif. Jika sebelumnya guru memberikan pekerjaan rumah kepada siswa untuk mempelajari atau menjawab soal-soal dari materi yang telah disampaikan, maka selanjutnya guru bisa mencoba memberikan tugas kepada siswa untuk mempelajari materi yang akan disampaikan. Pada model pembelajaran *flipped classroom* dibutuhkan media pembelajaran yang dapat digunakan sebagai perantara untuk menyampaikan materi kepada siswa ketika di luar kelas dengan memanfaatkan teknologi yang telah berkembang saat ini, yaitu berupa video yang berisi materi pendukung yang dibuat oleh guru sebelum tatap muka dilaksanakan. Dengan demikian, kegiatan tatap muka dengan siswa di kelas dapat diisi dengan kegiatan berdiskusi tentang materi yang belum dipahami oleh siswa, kuis, praktikum atau hal yang terkait dengan materi yang sedang dipelajari sehingga dapat terjadi pembelajaran yang aktif disertai dengan peningkatan hasil belajar siswa.

Akan tetapi pada kenyataannya melihat kondisi yang ada di lapangan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru masih menggunakan metode pembelajaran

Syaeful Bahrudin, 2024

PENGARUH FLIPPED CLASSROOM DALAM PENDIDIKAN JASMANI TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA SMA NEGERI JATINANGOR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

konvensional. Hal ini dilakukan dengan memberikan materi kepada siswa melalui metode ceramah sehingga menjadikan guru lebih aktif di dalam kelas. Seperti yang terjadi di SMA Jatinangor. Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di SMA Jatinangor, diperoleh hasil bahwa kegiatan belajar mengajar yang dilakukan selama ini belum maksimal. Guru dalam menyampaikan materi kepada siswa masih banyak yang menggunakan metode konvensional seperti metode ceramah. Selain itu penggunaan media pembelajaran di dalam kelas saat ini hanya memanfaatkan alat tulis dan slide powerpoint dalam kegiatan belajarnya. Siswa hanya mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru dalam proses pembelajaran sehingga menjadikan siswa pasif dalam aktivitas belajarnya. Menurut sebagian siswa ketika diwawancara oleh peneliti pada bulan oktober 2019 mengungkapkan bahwa kegiatan belajar mengajar yang selama ini dilakukan di dalam kelas kurang menarik minat siswa dalam belajar. Berdasarkan hal tersebut, kegiatan belajar mengajar dirasa masih terkesan monoton sehingga motivasi siswa untuk belajar menjadi rendah. Tidak hanya itu, permasalahan pembelajaran yang ada di sekolah menurut guru yang peneliti jumpai yaitu tentang kurangnya waktu yang dimiliki untuk menyampaikan materi yang banyak salah satunya yaitu pada mata pelajaran Pendidikan Jasmani. Kegiatan belajar mengajar di sekolah memiliki waktu yang terbatas, keterbatasan waktu belajar di dalam kelas menyebabkan materi tidak tersampaikan secara maksimal oleh guru. Selain itu, terdapat beberapa materi pada mata pelajaran Pendidikan Jasmani membutuhkan waktu yang intensif untuk siswa dapat memahami materi secara utuh dan menguasai keterampilan berbahasa seperti keterampilan membaca, mendengarkan, berbicara dan menulis. Kondisi di sekolah saat ini memiliki fasilitas yang cukup lengkap, setiap ruang kelas terdapat LCD Proyektor, memiliki perpustakaan dan laboratorium komputer yang memungkinkan diterapkannya video guna menunjang proses pembelajaran. Selain itu fasilitas yang ada juga belum sepenuhnya dimanfaatkan secara optimal oleh guru sebagai media untuk menunjang proses pembelajaran.

Berdasar observasi tersebut, metode pembelajaran konvensional yang diterapkan oleh guru SMA Jatinangor yang melibatkan guru lebih aktif memberikan informasi menggunakan metode ceramah membuat siswa bertindak sebagai agen pembelajaran yang pasif. Metode pembelajaran konvensional yang diterapkan oleh guru dalam proses belajar mengajar tidak mampu menarik perhatian siswa, dengan metode ini guru cenderung tidak

Syaeful Bahrudin, 2024

PENGARUH FLIPPED CLASSROOM DALAM PENDIDIKAN JASMANI TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA SMA NEGERI JATINANGOR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

melibatkan siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran tersebut harus mengalami perubahan, dimana siswa tidak boleh lagi dianggap sebagai obyek pembelajaran sementara, tetapi harus diberikan peran aktif serta dijadikan mitra dalam proses pembelajaran sehingga siswa bertindak sebagai agen pembelajaran yang aktif sedangkan guru bertindak sebagai fasilitator dan mediator yang kreatif. Metode ceramah atau konvensional dianggap kurang inovatif di era sekarang ini karena siswa hanya terpaku dengan apa yang disampaikan oleh guru saja sehingga dapat menjadikan siswa pasif. Itulah mengapa hendaknya guru sebagai pendidik dapat memberikan inovasi dalam proses pembelajaran guna menjadikan siswa lebih aktif dan memiliki motivasi tinggi dalam belajar. Disamping itu, penggunaan media pembelajaran yang tepat dapat digunakan untuk mempengaruhi keberhasilan pendidik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Seperti yang dikemukakan Degeng (dalam Kustiono, 2013) menyatakan bahwa media pembelajaran memiliki peranan penting dalam strategi penyampaian pengajaran untuk pencapaian hasil belajar tertentu. Oleh karena itu, guru sebagai pendidik hendaknya dapat memilih media pembelajaran yang tepat sesuai dengan metode pembelajaran yang akan diterapkan. Penggunaan media dalam proses pembelajaran dapat mempermudah dan memperjelas penyampaian materi oleh guru kepada peserta didik.

Penggunaan media pembelajaran membantu penyampaian materi menjadi lebih efektif dan efisien, selain itu dengan menggunakan media pembelajaran juga dapat menarik minat siswa untuk belajar. Hal ini diperkuat dengan pendapat Hamalik (dalam Arsyad, 2013) yang mengemukakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa. Selain itu, media pembelajaran juga dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman, menyajikan data dengan menarik dan terpercaya, memudahkan penafsiran data dan memadatkan informasi. Model pembelajaran alternatif yang dapat digunakan adalah flipped classroom dengan menggunakan media pembelajaran berupa video. Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahyudiyono (2016) yang menemukan bahwa penggunaan internet terbanyak pada kelompok umur muda. Semakin tinggi kelompok umur responden semakin sedikit yang menggunakan internet. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan data pada kelompok umur 9-25 tahun yang berjumlah 43 orang,

Syaeful Bahrudin, 2024

PENGARUH FLIPPED CLASSROOM DALAM PENDIDIKAN JASMANI TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA SMA NEGERI JATINANGOR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang menggunakan internet sebanyak 13 orang atau 30,2% dalam kelompok umur tersebut. Persentase tersebut lebih tinggi dibanding persentase kelompok umur yang lainnya. Berdasarkan temuan penelitian Wahyudiyono tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa umur 9-25 tahun merupakan pengguna internet terbanyak. Selain itu golongan usia tersebut termasuk golongan usia pelajar.

Maka berdasarkan hasil penelitian di atas dan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di sekolah dapat disimpulkan bahwa bagi usia muda atau pelajar tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) memungkinkan untuk diterapkan pembelajaran dengan memanfaatkan media berbasis video yang memungkinkan proses belajar dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja. Model pembelajaran *flipped classroom* adalah suatu model pembelajaran terbalik (*flipped*) dari model pembelajaran yang biasa diterapkan guru di kelas. Biasanya guru di kelas mengajarkan materi dengan metode ceramah lalu memberikan tugas di rumah sebagai tindak lanjut, tetapi dalam *flipped classroom* materi terlebih dahulu diberikan kepada siswa berupa video pembelajaran yang harus di tonton dan dipahami serta mencatat apa saja yang tidak dimengerti dari video tersebut. Sebaliknya, sesi pembelajaran di kelas yaitu dengan diskusi dan mengerjakan tugas.

Dalam *flipped classroom* guru berperan sebagai fasilitator. Beberapa penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh menggunakan model *flipped Classroom* mengungkapkan adanya pengaruh saat menerapkan model pembelajaran tersebut di kelas, salah satunya hasil penelitian Enfield (2013) menyatakan bahwa dengan menerapkan model *Flipped classroom* dapat meningkatkan motivasi, keaktifan, dan ketrampilan belajar. Rokhanyah (2017) menyatakan bahwa *flipped classroom* tampaknya memberikan efek yang positif bagi siswa dilihat dari peningkatan prestasi akademik. Sedangkan McCarthy (2016) juga menyatakan hasil penelitian bahwa menggunakan *flipped classroom* dapat membantu siswa untuk belajar mandiri dengan mendorong mereka untuk menyesuaikan diri dengan pengalaman belajarnya yang baru.

Dari beberapa penelitian di atas model *flipped classroom* diduga mampu membantu siswa lebih cepat memahami konsep serta dianggap mampu untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Berdasarkan uraian tersebut di atas, peneliti akan melakukan penelitian dengan menerapkan model pembelajaran *flipped classroom* dalam Pendidikan Jasmani

terhadap motivasi siswa. Peneliti melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh model *flipped classroom* dalam Pendidikan Jasmani terhadap Motivasi Siswa”

1.2 Rumusan Masalah

Dalam setiap penelitian, ada kebutuhan untuk mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah yang relevan. Proses pencarian solusi dapat dimulai dengan merumuskan masalah secara rinci agar arah penelitian menjadi jelas. Sugiyono (2019:35) menjelaskan bahwa Rumusan masalah dapat diartikan sebagai pertanyaan yang akan diselesaikan melalui pengumpulan data. Meskipun begitu, terdapat keterkaitan yang kuat antara masalah dan rumusan masalah, karena setiap rumusan masalah penelitian harus didasarkan pada masalah yang ada. Berdasarkan uraian latar belakang penelitian, maka peneliti dapat merumuskan masalah penelitian berupa pernyataan masalah (Problem statement) yaitu :

Bagaimana Pengaruh model *flipped classroom* dalam Pendidikan Jasmani terhadap Motivasi Siswa?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian untuk mendapatkan bukti dan fakta empiris bagaimana Pengaruh model *flipped classroom* dalam Pendidikan Jasmani terhadap Motivasi Siswa.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan Khusus dari penelitian ini bertujuan untuk menambah edukasi kepada peneliti terhadap penelitian yang sedang dilaksanakan berharap mendapatkan hasil penelitian yang maksimal.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini bermanfaat untuk memberikan informasi mengenai Pengaruh model *flipped classroom* dalam Pendidikan Jasmani terhadap Motivasi Siswa.

Syaeful Bahrudin, 2024

PENGARUH FLIPPED CLASSROOM DALAM PENDIDIKAN JASMANI TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA SMA NEGERI JATINANGOR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.4.2 Manfaat berdasarkan Kebijakan

Diharapkan penelitian menjadi masukan atau referensi bagi guru Pendidikan Jasmani disekolah untuk menggunakan media pembelajaran.

1.4.3 Manfaat Praktik

Diharapkan Penelitian ini menambah pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti dalam mengetahui Pengaruh model *flipped classroom* dalam Pendidikan Jasmani terhadap Motivasi Siswa?

1.4.4 Manfaat dari segi isu serta aksi sosial

Diharapkan Penelitian ini menjadi referensi untuk riset selanjutnya untuk penelitian yang lebih mendalam.

1.5 Struktur Organisasi

Berdasarkan buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UPI (2019) maka sistematika penulisan laporan penelitian (skripsi) yang akan disusun adalah sebagai berikut;

1. BAB I: Pendahuluan berisikan latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.
2. BAB II: Berisikan tentang landasan teori yang memuat topik atau permasalahan yang diangkat dalam penelitian, kerangka berfikir, hipotesis.
3. BAB III: Berisikan mengenai metode p-enelitian skripsi yang substansinya adalah desain penelitian, metode penelitian, populasi, sampel langkah-langkah penelitian, instrumen penelitian, prosedur pengambilan data, serta prosedur pengolahan data dan analisis data.
4. BAB IV: Menjelaskan tentang hasil pengolahan dan analisis data serta diskusi penemuan.
5. BAB V: Berisi kesimpulan dan saran.

Syaeful Bahrudin, 2024

PENGARUH FLIPPED CLASSROOM DALAM PENDIDIKAN JASMANI TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA SMA NEGERI JATINANGOR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu